

---

## MELANGGENGKAN PATRIARKI: PEMBINGKAIAN MEDIA TERHADAP KASUS PERUNDUNGAN PEREMPUAN DALAM WACANA BERITA DIGITAL

Indrani Dewi Anggraini<sup>1</sup>, Nani Nuraini Sarah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bahasa Inggris, Sastra, Universitas Pamulang, Indonesia

<sup>2</sup>Komunikasi, Universitas Pamulang, Indonesia

<sup>1</sup>dosen00113@unpam.ac.id, <sup>2</sup>dosen00071@unpam.ac.id

[\\*dosen00071@unpam.ac.id](mailto:dosen00071@unpam.ac.id)

*Received 2025-05-07; Revised 2025-05-13; Accepted 2025-05-13*

### ABSTRACT

*Abstract News about the bullying of women is a serious issue that affects the emotional and psychological well-being of victims and can even lead to tragic deaths. However, media coverage is not always objective due to biases in how news is structured and presented. The media frames these cases by emphasizing certain aspects through word choice, narratives, visuals, and perspectives that shape audience understanding. Bias in news framing can influence public opinion and reinforce gender stereotypes. This study analyzes six news reports on the bullying of women in the digital media platform **detik.com** in 2024 using a qualitative descriptive method and a critical discourse analysis approach based on content analysis. Utilizing Sara Mills' theory, the analysis focuses on three aspects: subject-object positioning, gender roles, and socio-cultural context. The media often reinforces patriarchal dominance by portraying women as passive objects while men are positioned as dominant subjects who control the narrative. This representation reflects the structure of patriarchal power in society, where men have greater control over social discourse, including in the media. As a result, gender inequality continues to be reproduced, positioning women as victims who lose their agency and weakening their ability to confront bullying.*

**Keywords:** *framing, gender, bullying, digital mass media.*

### ABSTRAK

Berita tentang perundungan perempuan merupakan isu serius yang berdampak pada kondisi emosional dan psikologis korban, bahkan dapat berujung pada kematian tragis. Namun, pemberitaan media tidak selalu objektif karena adanya keberpihakan dalam cara berita disusun dan disajikan. Media membingkai kasus ini dengan menyoroti aspek tertentu melalui pemilihan kata, narasi, visual, serta sudut pandang yang membentuk pemahaman audiens. Bias dalam framing berita dapat memengaruhi opini publik dan memperkuat stereotip gender. Penelitian ini menganalisis enam pemberitaan kasus perundungan perempuan dalam media digital *detik.com* tahun 2024 dengan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan *critical discourse analysis* berbasis *content analysis*. Menggunakan teori Sara Mills, analisis berfokus pada tiga aspek: posisi subjek dan objek, peran gender, serta konteks sosial dan budaya. Media kerap memperkuat dominasi patriarki dengan menempatkan perempuan sebagai objek pasif, sementara laki-laki sebagai subjek dominan yang mengendalikan narasi. Representasi ini mencerminkan struktur kekuasaan patriarki dalam masyarakat, yakni laki-laki memiliki kontrol lebih besar atas wacana sosial, termasuk dalam media. Akibatnya, ketimpangan gender terus direproduksi, menjadikan

perempuan sebagai korban yang kehilangan agensi dan memperlemah posisi mereka dalam menghadapi perundungan.

**Kata Kunci:** *framing*, gender, perundungan, media massa digital

## PENDAHULUAN

Media massa memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber utama informasi yang membentuk kesadaran dan keputusan publik. Berita dari media massa tidak hanya menyajikan peristiwa aktual tetapi juga membangun konstruksi sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami dunia. Namun, meskipun peran informatif media sangat diakui, terdapat bias dan framing gender yang masih terjadi secara sistemik dalam pemberitaan. Isu ini menjadi significant mengingat media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga turut membentuk dan memperkuat stereotip gender melalui representasi yang tidak seimbang.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bias gender dalam media sering kali berakar pada stereotip sosial dan norma budaya yang mendalam. Gill (2022) mengidentifikasi tiga alasan utama mengapa pembiasaan dan *framing* dalam media massa terus terjadi. Pertama, wartawan dan editor sering kali tanpa sadar mereproduksi bias gender yang sudah mengakar dalam masyarakat, di mana perempuan lebih sering diberitakan berdasarkan aspek emosional atau penampilan dibandingkan kompetensi dan pencapaiannya. Kedua, *framing* berita cenderung menyajikan isu gender dalam cara yang mengaburkan aspek struktural ketidaksetaraan. Sebagai contoh, berita mengenai kekerasan domestik sering kali disajikan sebagai peristiwa individu ketimbang sebagai masalah sistemik yang memerlukan intervensi kebijakan. Ketiga, pola industri media dan kultur redaksi yang didominasi oleh perspektif patriarkal turut memperkuat bias ini, dengan kurangnya representasi perempuan dalam posisi pengambilan keputusan di media turut memperburuk ketidakseimbangan dalam pemberitaan.

Studi-studi terkini juga menyoroti bagaimana bias gender muncul dalam berbagai bentuk pemberitaan. Annisa & Baskoro (2023), dalam penelitian mereka

mengenai representasi aktor sosial dalam kasus perundungan anak di *Kompas.com*, menunjukkan bahwa media sering kali membentuk narasi yang memperkuat ketidakberdayaan korban dengan menonjolkan aspek emosional tanpa memberikan ruang yang cukup bagi sudut pandang korban sebagai individu yang memiliki agensi. Anggraini (2022), dalam analisis wacana feminisme di *Tabloid Nova*, menemukan bahwa perempuan dalam media cenderung ditempatkan sebagai objek wacana yang pasif, di mana konstruksi naratif lebih mengutamakan perspektif maskulin dalam pemberitaan. Selain itu, penelitian tentang bias gender dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki di media online *Detik.com* dan *Kompas.com* (2023) mengungkap bahwa framing berita sering kali tidak hanya membatasi representasi perempuan tetapi juga membentuk narasi yang mengabaikan kompleksitas pengalaman korban laki-laki, sehingga memperkuat norma gender yang timpang.

Meski kajian mengenai bias gender dalam media telah banyak dilakukan, penelitian ini melihat adanya gap dalam analisis kritis terhadap framing gender dalam berita perundungan terhadap perempuan di media digital, khususnya di Indonesia. Studi sebelumnya cenderung fokus pada representasi gender secara umum tanpa mengeksplorasi bagaimana konstruksi wacana dalam berita spesifik, seperti perundungan terhadap perempuan, dapat mempengaruhi persepsi publik dan memperkuat sistem patriarki. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu sering kali lebih bersifat deskriptif, tanpa memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana struktur narasi berita menyusun representasi gender secara implisit maupun eksplisit.

Untuk mengisi gap tersebut, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis berbasis pemikiran Sara Mills, khususnya dalam konsep *feminist stylistics*. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana perempuan diposisikan sebagai subjek atau objek dalam berita, serta bagaimana struktur narasi berita mempengaruhi representasi gender. Sara Mills menekankan bahwa dalam banyak teks media, perempuan lebih sering diposisikan sebagai objek yang pasif, sementara laki-laki sebagai subjek yang memiliki kendali atas

narasi. Hal ini terlihat dalam pemberitaan tentang perundungan, di mana perempuan sering kali direpresentasikan sebagai korban tanpa agensi, sementara pelaku atau institusi yang lebih dominan dalam wacana berita mendapatkan lebih banyak suara.

Penelitian ini berfokus pada enam berita perundungan terhadap perempuan dari media digital *Detik.com* tahun 2024 untuk memahami lebih jauh bagaimana *framing* gender dalam pemberitaan tersebut bekerja. Dengan pendekatan analisis wacana kritis berbasis pandangan Sara Mills, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bias gender yang muncul dalam berita tetapi juga menyoroti bagaimana praktik media dapat berkontribusi terhadap pemeliharaan struktur patriarkal di masyarakat. Harapannya, studi ini dapat memberikan kontribusi dalam diskusi akademik mengenai representasi gender dalam media serta mendorong perbaikan dalam praktik jurnalistik yang lebih inklusif dan adil.

Sara Mills, dalam teori analisis wacananya, menyoroti bagaimana gender direpresentasikan dalam teks dengan mengkritisi posisi subjek dan objek, peran gender, serta konteks sosial dan budaya yang membentuknya. Dalam banyak representasi media dan sastra, perempuan sering kali diposisikan sebagai objek yang dilihat, dievaluasi, atau didefinisikan dari sudut pandang laki-laki, suatu pola yang berkaitan erat dengan konsep *male gaze*. Sebaliknya, laki-laki lebih sering ditempatkan sebagai subjek yang memiliki kendali atas narasi, tindakan, dan makna. Dominasi laki-laki sebagai subjek ini tidak hanya menegaskan hierarki gender, tetapi juga membatasi perempuan dalam ruang naratif yang pasif dan terikat pada penghakiman eksternal. Akibatnya, perempuan sering direduksi menjadi elemen dekoratif atau elemen pendukung dalam wacana, bukan sebagai agen yang memiliki suara dan kendali atas representasinya sendiri.

Selain itu, peran gender dalam wacana juga sering kali direproduksi melalui pola yang mengafirmasi stereotip tradisional. Perempuan kerap diasosiasikan dengan kelembutan, emosionalitas, dan ketergantungan, sedangkan laki-laki dikonstruksi sebagai rasional, kuat, dan mandiri. Representasi ini tidak

hanya membentuk pemahaman kolektif masyarakat terhadap gender, tetapi juga memperkuat ekspektasi yang membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial. Konsep ini dapat dilihat dalam berbagai teks populer, mulai dari iklan hingga karya sastra, yang terus mereproduksi gagasan bahwa perempuan ideal adalah mereka yang memenuhi standar feminitas tertentu, sementara laki-laki harus memegang peran dominan. Mills menegaskan bahwa pengulangan narasi semacam ini tidak bersifat netral, melainkan merupakan strategi ideologis yang mempertahankan struktur patriarkal dan menghambat terciptanya representasi yang lebih adil dan beragam.

Lebih jauh, Mills menekankan bahwa representasi gender dalam teks tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Wacana tentang perempuan dan laki-laki selalu terbentuk dalam kerangka nilai-nilai sosial yang dominan pada suatu masyarakat dan periode tertentu. Oleh karena itu, analisis gender tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri, tetapi juga bagaimana teks tersebut diproduksi, dikonsumsi, dan ditafsirkan dalam suatu lingkungan sosial. Dalam masyarakat yang masih didominasi oleh norma patriarki, media dan teks cenderung merefleksikan serta memperkuat ketimpangan gender yang sudah ada, menjadikan perempuan lebih mudah disubordinasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, analisis kritis terhadap wacana gender ala Mills tidak sekadar membaca bagaimana perempuan dan laki-laki direpresentasikan, tetapi juga bagaimana representasi tersebut membentuk, memperkuat, atau bahkan menantang konstruksi sosial yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Media massa digital, termasuk situs berita dan media sosial, memiliki peran signifikan dalam membentuk opini publik melalui mekanisme *framing* dan agenda setting. *Framing* menentukan bagaimana suatu peristiwa disajikan, sementara agenda *setting* mengarahkan perhatian publik terhadap isu tertentu (Croteau & Hoynes, 2022; McCombs, 2022).

## **Perundungan terhadap Perempuan di Era Digital**

Perundungan, atau bullying, merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti korban. Di era digital, perundungan berkembang menjadi cyberbullying, yang sering kali menasar perempuan melalui pelecehan seksual, body shaming, dan penyebaran konten pribadi tanpa izin. Dampak psikologis dari cyberbullying mencakup depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri (Rifauddin, 2016).

## **Framing Gender dalam Media: Perspektif Sara Mills**

Sara Mills menyoroti bagaimana media membentuk representasi gender melalui posisi subjek dan objek dalam teks. Media sering membingkai perempuan sebagai objek yang dipandang dari perspektif maskulin. Dalam kasus perundungan, media dapat menampilkan perempuan sebagai korban pasif atau bahkan sebagai penyebab tindakan agresi yang mereka alami. Pembingkai ini memengaruhi cara publik memahami dan merespons kasus perundungan terhadap perempuan (Mills, 2023).

## **Analisis Kritis: Media Digital, Perundungan, dan *Framing Gender***

Media digital berperan dalam membentuk narasi perundungan terhadap perempuan melalui pilihan kata dan fokus pemberitaan. Bias framing dapat memperkuat stereotip gender dan menyalahkan korban, alih-alih menyoroti perilaku pelaku serta faktor sosial yang memungkinkan terjadinya perundungan. Sebagai contoh, pemberitaan yang menyoroti pakaian atau tindakan korban dapat mengalihkan perhatian dari tanggung jawab pelaku, mengurangi empati publik terhadap korban, dan memperkuat budaya menyalahkan korban (Entman, 2023). Oleh karena itu, penting bagi media untuk menerapkan pemberitaan yang adil dan sensitif gender guna mendukung keadilan bagi korban.

Pendekatan analisis wacana Sara Mills memberikan kerangka untuk memahami bagaimana representasi gender dikonstruksi dalam media dan dampaknya terhadap persepsi publik. Dengan menyoroti bias dalam *framing* media serta

mendorong praktik jurnalistik yang lebih inklusif, kita dapat berkontribusi dalam mengurangi perundungan terhadap perempuan di era digital.

### **Metode Penelitian Berbasis Sara Mills**

Analisis wacana feminis yang dikembangkan Sara Mills mencakup beberapa tahap:

1. Pengumpulan Data: Menentukan objek kajian berupa teks tertulis (berita, iklan, artikel) atau visual (film, media sosial) yang merepresentasikan isu gender.
2. Analisis Posisi Subjek dan Objek: Mengidentifikasi apakah perempuan ditempatkan sebagai subjek aktif atau objek pasif dalam narasi media.
3. Analisis Peran Gender: Menelaah apakah terdapat stereotip gender dalam teks, seperti perempuan yang digambarkan lemah dan emosional, atau laki-laki yang dominan.
4. Analisis Konteks Sosial dan Budaya: Menghubungkan representasi gender dalam media dengan norma sosial dan ideologi patriarki yang mendasari konstruksi tersebut.
5. Interpretasi Kritis: Menyusun kesimpulan mengenai bagaimana media merepresentasikan gender, apakah memperkuat atau menantang norma yang ada, serta dampaknya terhadap persepsi publik.

Dengan analisis kritis berbasis Sara Mills, dapat diungkap bagaimana media digital membentuk pemahaman masyarakat tentang perundungan terhadap perempuan. Melalui kesadaran akan bias media dan penerapan praktik jurnalistik yang lebih adil, representasi gender yang lebih seimbang dalam wacana publik dapat tercapai.

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis enam pemberitaan kasus perundungan terhadap perempuan dalam media digital *Detik.com* tahun 2024 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan *critical discourse*

*analysis* berbasis *content analysis*. Menggunakan teori Sara Mills, analisis berfokus pada tiga aspek: posisi subjek dan objek, peran gender, serta konteks sosial dan budaya. Media kerap memperkuat dominasi patriarki dengan menempatkan perempuan sebagai objek pasif, sementara laki-laki sebagai subjek dominan yang mengendalikan narasi. Representasi ini mencerminkan struktur kekuasaan patriarki dalam masyarakat, di mana laki-laki memiliki kontrol lebih besar atas wacana sosial, termasuk dalam media, sehingga perempuan menjadi korban media (Jusuf, 2021). Akibatnya, ketimpangan gender terus direproduksi, menjadikan perempuan sebagai korban yang kehilangan agensi dan memperlemah posisi mereka dalam menghadapi perundungan. Berangkat dari pemikiran Sara Mills (2023) tentang *gender framing*, penelitian ini menganalisis enam berita digital yang membahas kasus perundungan perempuan dengan berfokus pada tiga aspek utama: posisi subjek dan objek, peran gender, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan bagaimana perempuan dalam berita diposisikan, apakah sebagai agen yang memiliki kontrol atas narasi atau hanya sebagai objek yang diberitakan tanpa suara. Selain itu, analisis terhadap peran gender dalam teks berita akan mengidentifikasi apakah wacana yang digunakan memperkuat stereotip perempuan sebagai korban yang lemah atau menyoroti resistensi mereka terhadap ketidakadilan. Lebih jauh, penelitian ini menempatkan pemberitaan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, dengan mengeksplorasi bagaimana norma patriarki dan nilai-nilai gender dalam masyarakat memengaruhi konstruksi berita. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap sejauh mana media digital mereproduksi atau menantang wacana gender dalam pemberitaan kasus perundungan perempuan.

#### **A. Posisi Subyek dan Obyek**

Berita pertama yang berjudul *Viral Siswi SMK di Batam Jadi Korban Bullying, Tubuh Ditendang - Kepala Ditempeleng*. Berita ini mengungkap ketimpangan kekuasaan dalam kasus perundungan di sekolah, di mana siswi

korban diposisikan sebagai objek yang lemah dan tidak berdaya, sementara pelaku laki-laki menjadi subjek dominan dengan melakukan kekerasan fisik, seperti menendang dan menempeleng kepala korban. Rekaman kejadian memperlihatkan korban yang pasif dan tanpa perlindungan, mencerminkan posisi subordinatnya dalam hierarki sosial kelas. Ketidakberdayaan ini diperkuat oleh minimnya dukungan lingkungan, yang berkontribusi pada normalisasi perundungan (Ismiradewi, 2021) Berita tersebut dengan jelas memosisikan laki-laki sebagai subyek, sedangkan sisws korban perundungan sebagai obyek yang lemah, pasif, dan tidak berdaya.

Serupa dengan berita pertama *Siswi Purworejo Ditampar-Ditendang Teman, 6 Orang Diamankan* sebagai berita kedua koran perundungan perempuan memperoleh kekerasan fisik ditampar dan ditendang tanpa melawan. Analisis berdasarkan teori Sara Mills (2023) menunjukkan bahwa berita ini mereproduksi relasi kuasa yang timpang antara korban dan pelaku. Korban (ZAR) diposisikan sebagai objek pasif yang hanya menerima kekerasan, seperti ditampar dan ditendang, tanpa memiliki kendali atas situasi. Sementara itu, pelaku (SR, SK, KMP) berperan sebagai subjek dominan yang menginisiasi kekerasan dan bahkan merekam aksinya, memperkuat kontrol mereka secara simbolis. Berbeda dari rangkuman sebelumnya, analisis ini menyoroti bahwa bahkan ketika pelaku adalah perempuan, narasi tetap mempertahankan struktur kekuasaan yang menekan korban, mencerminkan bias gender dalam representasi perundungan di media.

Analisis berita ketiga dengan judul *5 Remaja yang Viral Bully- Sundut Rokok Siswi SMP di Jambi Jadi Tersangka* menegaskan bahwa perundungan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga diperkuat melalui media digital, memperluas kontrol pelaku atas korban. Perundungan *cyber* ini menimbulkan rasa dengki dan hasut bagi korban (Riswanto & Marsinum, 2020). Berbeda dari rangkuman sebelumnya yang menyoroti dominasi fisik pelaku, analisis ini lebih dalam dengan menyoroti peran media dalam memperpanjang penderitaan korban melalui penyebaran video perundungan. Korban perundungan perempuan tetap

diposisikan sebagai objek pasif, baik dalam kejadian maupun dalam narasi media, yang lebih fokus pada status hukum pelaku. Dengan demikian, media tidak hanya mereproduksi ketimpangan kuasa tetapi juga memperkuat representasi korban sebagai pihak yang lemah tanpa agensi menegaskan bahwa perundungan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga diperkuat melalui media digital, memperluas kontrol pelaku atas korban. Analisis berita ketiga dengan judul *5 Remaja yang Viral Bully- Sundut Rokok Siswi SMP di Jambi Jadi Tersangka* menegaskan bahwa perundungan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga diperkuat melalui media digital, memperluas kontrol pelaku atas korban. Perundugan *cyber* ini menimbulkan rasa dengki dan hasut bagi korban (Riswanto & Marsinum, 2020). Berbeda dari rangkuman sebelumnya yang menyoroti dominasi fisik pelaku, analisis ini lebih dalam dengan menyoroti peran media dalam memperpanjang penderitaan korban melalui penyebaran video perundungan. Korban perundungan perempuan tetap diposisikan sebagai objek pasif, baik dalam kejadian maupun dalam narasi media, yang lebih fokus pada status hukum pelaku. Dengan demikian, media tidak hanya mereproduksi ketimpangan kuasa tetapi juga memperkuat representasi korban sebagai pihak yang lemah tanpa agensi menegaskan bahwa perundungan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga diperkuat melalui media digital, memperluas kontrol pelaku atas korban.

*Wanita Viral Pukuli Siswi di Warung Kopi Bogor Menghilang Polisi Selidiki* judul berita keempat menunjukkan pula ketimpangan kekuasaan dari aspek posisi subyek dan obyek. Analisis ini menegaskan bahwa pelaku memiliki kendali penuh atas situasi, tidak hanya dengan melakukan kekerasan fisik tetapi juga dengan menentukan lokasi yang mengacu pada tempat umum dan skenario kejadian. Berbeda dari analisis sebelumnya yang menyoroti peran media dalam memperluas dampak perundungan, analisis ini lebih menekankan bagaimana pelaku sesama perempuan aktif mengatur dan mengendalikan dinamika kekerasan (Sodah, Julius, 2023). Korban tetap diposisikan sebagai objek pasif, terjebak dalam ketimpangan struktural yang didukung oleh hierarki sosial. Media memperkuat dominasi pelaku dengan memberi mereka ruang lebih luas dalam

narasi, sementara korban perundungan direduksi menjadi sosok tanpa agensi, sekadar penderita dalam konflik ini.

Berita kelima berjudul *Viral Siswi di Bandung Jadi Korban Bully Berujung Meninggal* merupakan berita yang tragis dengan adanya terjadinya kematian bagi perempuan korban perundungan. Fenomena ini menunjukkan perundungan sesama perempuan dapat mengakibatkan kematian (Petrus, Suci dan Panggabean, 2023). Berita ini menyoroti ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban perundungan, di mana Nabila diposisikan sebagai objek pasif yang tidak memiliki kontrol atas situasi. Berbeda dari analisis sebelumnya yang menekankan kendali pelaku dalam menentukan dinamika kekerasan, analisis ini lebih menyoroti bagaimana korban tidak hanya mengalami penderitaan fisik tetapi juga kematian.. Sementara itu, pelaku tetap anonim memperkuat dominasi mereka tanpa konsekuensi yang jelas. Narasi ini menunjukkan bahwa media sering kali memperlemah agensi korban, sekaligus mengaburkan tanggung jawab pelaku dalam hierarki kekuasaan sosial. Priyansyah, M. A., Sevira, H., Rahmah, A., & Pradipto, Y. D. (2021). Representasi korban dan pelaku kekerasan seksual di artikel berita: Analisis framing kasus Herry Wirawan di media online. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 191–202.

Nabila tidak memiliki kontrol atas situasi yang dihadapinya, meskipun ia berusaha bertahan dengan tidak melaporkan kekerasan yang dialaminya. Narasi media ini memperkuat gagasan bahwa korban perundungan seringkali terjebak dalam keadaan yang tidak dapat mereka kendalikan, menciptakan ketergantungan terhadap pihak lain untuk intervensi.

*Kronologi Siswi SD di Lamongan Meninggal Diduga Jadi Korban Bully* judul berita terakhir yang dianalisis mengindikasikan bahwa dalam perspektif Sara Mills (2023), berita ini mencerminkan ketimpangan kuasa antara subjek (pelaku) dan objek (korban) melalui konstruksi narasi yang menormalkan kekerasan. Penggunaan istilah "bergurau" dan "saling" menunjukkan upaya menyamakan peran pelaku sebagai pihak yang dominan, sementara korban direduksi menjadi

objek penderita yang tidak memiliki agensi pendukung. Selain itu, penyebutan jilbab dalam konteks insiden ini dapat menggeser fokus dari kekerasan struktural ke aspek budaya, yang berpotensi membentuk opini bahwa korban turut berkontribusi dalam konflik. Sementara pelaku tetap anonim dan digambarkan sebagai pihak yang menolong, korban hanya diposisikan dalam penderitaan pasif, lemah, tidak berdaya, bahkan meninggal.

## **B. Peran Gender**

Kasus bullying terhadap siswi di Batam (Berita 1) mencerminkan ketimpangan gender yang masih mengakar dalam masyarakat. Menurut Handayani dan Suryani (2020) Perempuan sering kali berada dalam posisi rentan dan menjadi objek pelecehan termasuk perundungan akibat stereotip yang menempatkan mereka sebagai pihak lemah. Kekerasan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, memperkuat stigma yang menekan perempuan untuk menerima perlakuan buruk. Dalam banyak kasus, kecemburuan sosial menjadi pemicu, menandakan bahwa norma gender masih mendikte relasi kuasa laki-laki. Jika kekerasan ini tidak ditindak tegas, budaya dominasi akan terus berlanjut. Oleh karena itu, pendidikan kesetaraan gender dan intervensi yang efektif sangat penting untuk membangun lingkungan yang lebih aman dan adil.

Kasus dalam berita 2 menantang anggapan bahwa perempuan selalu pasif dalam kekerasan. Ketika pelaku dan korban sama-sama perempuan, narasi gender tradisional terguncang. Namun, media kerap memperkuat bias dengan menggambarkan pelaku sebagai penyimpang dan korban sebagai pihak pasif, tanpa mempertimbangkan faktor sosial seperti tekanan sebaya atau trauma. Representasi perempuan dalam kasus kekerasan cenderung terbatas pada dua ekstrem: korban perempuan yang lemah atau pelaku perempuan yang menyimpang (Wahab & Bayu, 2024). Dalam kalimat lain, perempuan diposisikan yang lemah baik sebagai pelaku maupun korban perundungan. Berfokus pada jenis kelamin pelaku justru mengaburkan akar masalah struktural. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam ke dua berita tersebut diposisikan sebagai

perempuan yang lemah, sekalipun perempuan sebagai pelaku perundungan, apalagi sebagai korbannya.

Dalam pandangan Sara Mills terkait berita tiga, mengindikasikan wawasan tentang bagaimana media membingkai pelaku dan korban perempuan dalam kasus kekerasan. Kekerasan oleh perempuan sering dianggap tidak lazim karena bertentangan dengan stereotip bahwa mereka harus lembut dan tidak agresif. Media memperkuat bias ini dengan menyoroti pelaku sebagai penyimpang norma gender, sementara korban digambarkan pasif dan membutuhkan perlindungan (Puspitasari & Muktiya, 2017). Representasi ini mengabaikan agensi korban dan memperkuat narasi ketimpangan gender. Akibatnya, media tidak hanya melaporkan kejadian, tetapi juga membentuk persepsi publik yang mempertahankan struktur sosial bias, alih-alih menyajikan analisis yang lebih adil dan seimbang.

Sedangkan dalam berita no 4 kasus ini menunjukkan bias gender dalam media, sebagaimana dijelaskan dalam teori Sara Mills. Tindakan kekerasan oleh perempuan menentang stereotip tradisional yang menggambarkan mereka sebagai pasif dan lembut. Pelaku ditempatkan sebagai subjek aktif, mendobrak norma gender dengan perilaku agresif. Namun, media justru memperkuat stigma dengan menyoroti tindakan ini sebagai fenomena luar biasa, memperbesar kesan penyimpangan. Pemberitaan yang berlebihan terhadap kekerasan perempuan dalam media menunjukkan bias sistemik, di mana perempuan tidak hanya diposisikan sebagai subjek aktif tetapi juga objek politisasi (Saputri, 2023). Narasi ini akhirnya memperkuat struktur patriarki yang membentuk persepsi masyarakat tentang gender.

Narasi media dalam pemberitaan no 5 ini mencerminkan ketimpangan representasi antara korban dan pelaku, dengan memperkuat stereotip gender yang ada. Korban, Nabila, digambarkan sebagai sosok pasif yang menghindari konflik, mencerminkan konstruksi sosial bahwa perempuan harus menerima perlakuan buruk demi keharmonisan. Sementara itu, pelaku perempuan digambarkan

menantang stereotip feminin dengan perilaku agresif, tetapi tanpa analisis yang cukup tentang bagaimana mereka juga dipengaruhi oleh norma sosial. Media gagal mengulas tekanan sosial yang mendorong kekerasan antar perempuan, sehingga membatasi pemahaman tentang bagaimana konstruksi gender membentuk perilaku dalam kasus perundungan (Nahdliyah & Robot, 2024) ini.

Serupa dengan berita 5 di atas, berita yang terakhir mencerminkan konstruksi gender yang memengaruhi representasi korban dan pelaku. Dalam perspektif Sara Mills, media membentuk posisi subjek dan objek berdasarkan hierarki sosial, termasuk gender. Penggunaan kata seperti "bergurau" dan "saling" melemahkan seriusnya kejadian, sehingga hal ini menandakan bias gender yang cenderung meremehkan agresi perempuan. Selain itu, narasi yang menyebut korban menarik jilbab pelaku berpotensi menggeser tanggung jawab kepadanya, memperkuat bias dalam cara kekerasan antarperempuan diceritakan dan dipahami. Media cenderung menggambarkan perempuan sebagai korban yang pasif atau pelaku yang "menyimpang" dari norma feminin. Menurut Rosyidah & Nurwati (2019) kekerasan antar perempuan dipandang sebagai fenomena individual, bukan hasil dari tekanan sosial atau konstruksi gender.

### **C. Konteks Sosial dan Budaya**

Konteks sosial dan budaya tidak hanya memengaruhi perundungan secara umum, tetapi juga memperkuat bias gender dalam kasus perundungan terhadap perempuan. Berita no 1 menunjukkan bahwa norma sosial yang menormalisasi kekerasan sebagai bentuk dominasi sering kali berdampak lebih besar pada perempuan, yang secara tradisional dikonstruksi sebagai sosok pasif dan rentan. Dalam banyak budaya, perempuan diajarkan untuk menghindari konfrontasi dan menoleransi perlakuan buruk demi menjaga harmoni sosial, sehingga perundungan terhadap mereka cenderung diabaikan atau tidak dilaporkan. Hal ini telah ditulis oleh Ihsani, S. N. (2021) dalam jurnalnya. Ketidakmauan orang tua korban untuk melapor semakin memperburuk keadaan, membuat korban terjebak

dalam siklus ketidakberdayaan dan menegaskan ketimpangan gender dalam menangani kekerasan berbasis gender.

Fenomena perundungan di berita no 2 menggambarkan bahwa dalam lingkungan sekolah menunjukkan bagaimana tekanan sosial membentuk dinamika kekerasan. Budaya yang tidak mendukung pengaduan membuat pelaku merasa berhak menindas korban, sementara kekerasan menjadi cara umum dalam menyelesaikan konflik. Hal yang sama telah diungkapkan oleh Sugiyatno, S. (2024). Lebih lanjut Nugroho, I. R., Astuti, A. M. E. S., & Pujiyono. (2016) juga menyebutkan dalam artikelnya, bahwa media digital memperburuk keadaan dengan memungkinkan pelaku merekam dan menyebarkan aksi mereka, memperluas dampak emosional dan sosial bagi korban. Tren ini mencerminkan pergeseran nilai, di mana penghinaan publik menjadi sarana dominasi. Selain itu, ketergantungan pada teknologi untuk validasi sosial memperlihatkan bagaimana kontrol atas korban dilakukan tidak hanya secara fisik tetapi juga simbolis. Oleh karena itu, solusi sistemik diperlukan untuk menanamkan empati dan regulasi media digital.

Dalam kasus berita no 3 , media sosial dan hukum anak berperan dalam membentuk narasi serta dampak sosia. (Nugroho, I. R., Astuti, A. M. E. S., & Pujiyono. 2016) menambahkan lebih jauh bahwa media sosial tidak hanya menjadi pemicu konflik tetapi juga alat dominasi pelaku, yang merekam dan menyebarkan kekerasan, memperburuk penderitaan korban. Akibatnya, korban kehilangan kontrol atas citranya di ruang digital, memperdalam trauma sosialnya. (Prasetyo, T. 2023)menuliskan, hukum anak di Indonesia lebih berfokus pada rehabilitasi pelaku daripada hukuman berat, yang memicu kritik karena dianggap kurang memberi efek jera. Perspektif Sara Mills juga mengungkap bagaimana media dan hukum menciptakan ketimpangan kekuasaan, di mana pelaku tetap memiliki agensi, sementara korban diposisikan sebagai objek penderitaan yang terekspos luas.

Kasus perundungan terhadap perempuan di berita no 4 ini mencerminkan kompleksitas budaya remaja terkait gosip dan tekanan sosial yang memicu kekerasan dalam bentuk perundungan. Dalam perspektif Sara Mills, narasi media tidak hanya membentuk posisi subjek dan objek, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang mendasarinya. Gosip berfungsi sebagai alat kontrol sosial, memicu reaksi agresif untuk mempertahankan status. Di era digital, perekaman kekerasan mengubahnya menjadi konten yang memperkuat stigma atau popularitas individu. Ketidakpedulian masyarakat terhadap kekerasan di ruang publik menunjukkan normalisasi kekerasan (Arianto, 2023). Dalam kerangka Sara Mills, media berperan dalam menentukan fokus narasi, yang dapat memperkuat atau menantang representasi kekerasan khususnya bagi perempuan dalam masyarakat.

Berita no 5 ini menyoroiti bagaimana budaya perundungan di Indonesia merefleksikan ketimpangan sosial dalam sistem pendidikan dan PKL. Kegagalan institusi dalam melindungi korban seperti Nabila menunjukkan lemahnya respons hukum dan sekolah dalam menangani kasus kekerasan. Meskipun media sosial meningkatkan kesadaran publik, lambannya intervensi memperlihatkan kelemahan sistem perlindungan yang ada. Budaya tabu dalam membicarakan perundungan memperparah kondisi korban, memaksa mereka menanggung beban psikologis sendiri. Sementara itu, media sosial berperan sebagai alat advokasi sekaligus sumber tekanan sosial tambahan, memperkuat eksposur korban tanpa adanya dukungan konkret dari institusi yang bertanggung jawab. (Tilman, P. L. D. R., Amelia, R., & Khairina, N. 2024).

Dalam analisis Sara Mills, berita terakhir (no 6) mencerminkan ketimpangan kekuasaan yang berakar dalam konteks sosial dan budaya, membentuk persepsi terhadap perundungan. *Framing* insiden sebagai "bergurau" menormalisasi kekerasan dalam interaksi anak-anak, sementara kata "saling" mengaburkan hierarki antara pelaku dan korban, seolah-olah peristiwa ini timbal balik, bukan dominasi. Dalam budaya Indonesia, hierarki sosial dan norma agama memperkuat persepsi bahwa perundungan adalah dinamika sosial yang wajar

(Tilman, P. L. D. R., Amelia, R., & Khairina, N. 2024). Penyebutan jilbab bahkan bisa menggeser sebagian tanggung jawab ke korban. Sementara itu, pelaku tetap anonim dan disebut "menolong," menempatkan mereka dalam posisi lebih netral dibanding korban.

## **SIMPULAN**

Analisis terhadap lima berita perundungan perempuan menggunakan teori Sara Mills berfokus pada aspek posisi subjek dan objek mengungkap bagaimana media memperkuat ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Korban perempuan selalu ditempatkan sebagai pihak yang pasif, lemah, dan tanpa kendali, sementara pelaku, baik laki-laki maupun perempuan, tetap menjadi subjek dominan yang mengontrol dinamika perundungan. Media sering kali mereproduksi ketimpangan ini dengan menampilkan pelaku sebagai pihak yang memiliki inisiatif, bahkan dalam beberapa kasus mendapatkan perlindungan anonim, sedangkan korban hanya direpresentasikan melalui penderitaannya.

Terkait aspek peran gender, ke-lima berita itu menunjukkan bagaimana media mereproduksi ketimpangan gender dalam representasi korban dan pelaku. Dalam banyak kasus, perempuan sebagai korban diposisikan sebagai objek pasif dan lemah, memperkuat norma sosial yang menekan mereka untuk menerima kekerasan tanpa perlawanan. Namun, ketika pelaku juga perempuan, media sering kali membingkai mereka sebagai penyimpang dari norma feminin. Bias gender terlihat dalam bagaimana narasi media memperlakukan kekerasan perempuan secara berbeda dibandingkan laki-laki, dengan memperbesar peran mereka sebagai agresor tanpa mempertimbangkan faktor sosial yang memengaruhi tindakan tersebut. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa media tidak hanya melaporkan kejadian tetapi juga membentuk persepsi publik tentang gender dan kekuasaan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis berita secara kritis agar tidak terjebak dalam narasi yang memperkuat ketidakadilan gender.

Konteks sosial dan budaya membentuk perundungan terhadap perempuan, memperkuat bias gender dalam media. Berita pertama menunjukkan bagaimana

norma sosial menormalisasi kekerasan terhadap perempuan yang dianggap pasif dan rentan, membuat banyak kasus tidak dilaporkan. Berita kedua menyoroti tekanan sosial di sekolah yang mendorong kekerasan sebagai cara menyelesaikan konflik, diperburuk oleh media digital yang memperluas dampak emosional korban. Dalam berita ketiga, media sosial dan hukum lebih memberi ruang bagi pelaku, memperparah penderitaan korban. Berita keempat menampilkan bagaimana gosip dan tekanan sosial memperkuat agresi di kalangan remaja, sementara media menentukan narasi yang memperburuk stigma terhadap perempuan. Berita kelima dan keenam memperlihatkan lemahnya perlindungan institusi terhadap korban, dengan media sering membingkai kekerasan sebagai "gurauan." Dalam perspektif Sara Mills, media tidak hanya melaporkan peristiwa tetapi juga membentuk persepsi publik, sering kali memperkuat ketimpangan gender dan kekuasaan.

Berita dalam kasus perundungan perempuan dalam lima berita yang dianalisis, berdasarkan teori Sara Mills, menunjukkan bagaimana media membentuk pemahaman publik melalui posisi subjek dan objek, peran gender, serta konteks sosial dan budaya yang berakar pada kekuasaan patriarki. Korban perempuan cenderung diposisikan sebagai objek pasif tanpa kendali, sementara pelaku, terutama laki-laki, tetap menjadi subjek dominan yang mengontrol narasi. Bias gender dalam media memperkuat norma patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, baik dengan menormalisasi kekerasan terhadap mereka maupun dengan membingkai pelaku perempuan sebagai penyimpang dari norma feminin. Selain itu, norma sosial dan budaya yang dikendalikan oleh patriarki menoleransi perundungan terhadap perempuan dan melemahkan respons institusional. Penggunaan istilah seperti "bergurau" mengaburkan kekerasan struktural, melanggengkan hierarki patriarkal, serta mengalihkan tanggung jawab pelaku. Dengan demikian, media tidak hanya melaporkan fakta tetapi juga mempertahankan ketimpangan kuasa patriarkal, yang menuntut analisis kritis untuk mengubah representasi perempuan dalam pemberitaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. S. (2022). Analisis wacana feminisme dalam teks berita Tabloid Nova. *Hasta Wiyata*, 5(1), 43–54. doi: [10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.01.04](https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.01.04)
- Annisa, N. A., & Baskoro, B. S. (2023). Representasi aktor sosial kasus perundungan anak pada Kompas.com: Analisis wacana kritis. *MABASAN*, 17(1), 1–22.
- Arawinda, S. H. (2021). Perlindungan hukum terhadap perempuan korban kekerasan berbasis gender online di Indonesia. *Jurnal Yustika*, 24(2), 76-89 <https://doi.org/10.24123/yustika.v24i02.4599>
- Arianto (2023). Media sosial sebagai ruang baru kekerasan berbasis gender online di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 45-60. [https://www.academia.edu/71722622/Media\\_Sosial\\_Sebagai\\_Ruang\\_Baru\\_Kekerasan\\_Berbasis\\_Gender\\_Online\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/71722622/Media_Sosial_Sebagai_Ruang_Baru_Kekerasan_Berbasis_Gender_Online_di_Indonesia)
- Croteau, D., & Hoynes, W. (2022). *Media/society: Technology, industries, content, and users* (7th ed.). SAGE Publications.
- Entman, R. M. (2023). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 73(2), 342-367.
- Gill, R. (2022). *Gender and the media: A critical introduction* (2nd ed.). Polity Press.
- Hamapu, Alamudin. (2024, Maret 07). *Viral Siswi SMK di Batam Jadi Korban Bullying, Tubuh Ditendang-Kepala Ditempeleng*. **detikSumut**. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7229762/viral-siswi-smk-di-batam-jadi-korban-bullying-tubuh-ditendang-kepala-ditempeleng>.
- Handayani, T., & Suryani, N. (2020). Pengaruh stereotip gender terhadap tingkat perundungan pada perempuan di lingkungan kerja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jps.v18i2.5678>
- Heksantoro, Rinto. (2024, Juni 14). *Siswi Purworejo Ditampar-Ditendang Teman, 6 Orang Diamankan*. **detikJateng**. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7390519/siswi-purworejo-ditampar-ditendang-teman-6-orang-diamankan>
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan berbasis gender dalam victim-blaming pada kasus pelecehan yang dipublikasi media online. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), 12–21.

<https://doi.org/10.22146/jwk.2239>

- Ismiradewi, Purnamasari, A., & Rahma, A. N. (2021). School well-being dan dukungan sosial terhadap kecenderungan perundungan di pesantren. *INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), 85-95.
- Mahendra, Rizky Adha (2024, November 04). *Wanita Viral Pukuli Siswi di Warung Kopi Bogor Menghilang, Polisi Selidiki*. **detikNews**. <https://news.detik.com/berita/d-7621626/wanita-viral-pukuli-siswi-di-warung-kopi-bogor-menghilang-polisi-selidiki>.
- McCombs, M. (2022). *Setting the agenda: Mass media and public opinion* (2nd ed.). Polity Press.
- Mills, Sara. (2023). *Discourse*. Routledge.
- Mills, Sara. (2023). *Gender and the Media*. Polity Press.
- Nahdliyah, N. L., & Robot, M. (2024). Gender inequality and media representation: A critical discourse analysis of femicide coverage in Indonesia. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(2), 123–140.
- Nugroho, I. R., Astuti, A. M. E. S., & Pujiyono. (2016). Penegakan hukum dan dampak penyebaran video kekerasan secara online bagi remaja (Kajian kriminologis). *Diponegoro Law Journal*, 5(4), 1-15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/13753>
- Petrus, A., Ratih, R., & Panggebean, S. (2023). Kematian akibat gantung diri. *Jurnal Pandu Husada*, 4(3), hlm 1-5 <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPH/article/view/16580>.
- Pradana, Whisnu (2024, Juni 10). *Viral Siswi SMK di Bandung Jadi Korban Bully, Berujung Meninggal*. **detikJabar**. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7384250/viral-siswi-smk-di-bandung-jadi-korban-bully-berujung-meninggal/2>
- Prasetyo, T. (2023). Penerapan restorative justice terhadap anak sebagai pelaku tindak pidana asusila dalam perspektif Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 53(2), 123-140. <https://www.review-unes.com/index.php/law/article/download/2056/1648>
- Priyansyah, M. A., Sevira, H., Rahmah, A., & Pradipto, Y. D. (2021). Representasi korban dan pelaku kekerasan seksual di artikel berita:

Analisis framing kasus Herry Wirawan di media online. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 191–202.

Purbaningrum, T. M., Setiansah, M., & Novianti, W. (2023). Bias gender dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki di media online Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 166–177.

Puspitasari, A. H., & Muktiyo, W. (2017). Menggugat stereotipe "perempuan sempurna": Framing media terhadap perempuan pelaku tindak kekerasan. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 248–272.  
<https://doi.org/10.21043/palastren.v10i2.2610>

Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying Pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook) dalam Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikma vol 4 (1), hlm 35-44

Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98–111.  
<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>

Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan stereotipe: Konstruksi realitas dalam media sosial Instagram. *Social Work Jurnal*, 9(1), 10–19.

Sanjaya, Dimas (2024, Oktober 02). *5 Remaja yang Viral Bully-Sundut Rokok Siswi SMP di Jambi Jadi Tersangka. detikNews.* <https://news.detik.com/berita/d-7568066/5-remaja-yang-viral-bully-sundut-rokok-siswi-smp-di-jambi-jadi-tersangka>.

Saputri, Y.D (2023). Representasi perlawanan stereotipe wanita dalam akun Instagram @Wmnllyfe. *Jurnal Audiensi Vol 5 no 3* 498–505.  
<https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.483>

Sodah, Y. (2023). Kekerasan terhadap perempuan: Pencegahan dan penanganan suatu tinjauan psikologi sosial. *Journal Syntax Idea*, 5(11), xx-xx.  
<https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/download/2912/1745>

Sugiyatno, S. (2024). Kekerasan di sekolah bagian masalah pendidikan sosial-emosional. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 10(3).

Sudjarwo, Eko. (2024, Mei 04). *Kronologi Siswi SD di Lamongan Meninggal Diduga Jadi Korban Bully. detikJatim.*

<https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7324832/kronologi-siswi-sd-di-lamongan-meninggal-diduga-jadi-korban-bully>.

Tilman, P. L. D. R., Amelia, R., & Khairina, N. (2024). Gambaran perilaku perundungan dan dampak terhadap korban perundungan. *Jurnal Flourishing*, 4(6), 245–254.  
<https://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/4771>

Wahab, A. H., & Bayu, O. A. P. (2024). Media dan representasi: Analisis kriminologis pemberitaan media terhadap perempuan pelaku pembunuhan. *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 6(1).

Yusuf, I. A. (2021, 2 Juni). *Perempuan selalu menjadi korban media*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia.  
[https://communication.uii.ac.id/perempuan-selalu-menjadi-korban-media/?utm\\_source=chatgpt.com](https://communication.uii.ac.id/perempuan-selalu-menjadi-korban-media/?utm_source=chatgpt.com)